



## Pengaruh Green Accounting , Enviromental Performance, dan *Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Arya Firman Arifin\*, Maria Yovita R. Pandin

Program Studi S1 Akuntansi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Alamat: Kampus Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya

Email: [4rkn1qtm1st3ry@gmail.com](mailto:4rkn1qtm1st3ry@gmail.com), [yovita\\_87@untag-sby.ac.id](mailto:yovita_87@untag-sby.ac.id).

Korespondensi penulis: [4rkn1qtm1st3ry@gmail.com](mailto:4rkn1qtm1st3ry@gmail.com)

**Abstract.** *This study analyzes the influence of Green Accounting, Environmental Performance, and Corporate Governance on the Quality of Sustainability Reports in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Report quality is measured by the completeness and transparency of disclosures based on GRI Standards. A quantitative method is employed, using a purposive sample of manufacturing firms from the 2020-2023 period. Data is analyzed using multiple regression analysis. Green Accounting is proxied by environmental costs, Environmental Performance by PROPER ratings, Corporate Governance by the proportion of independent commissioners and institutional ownership, while report quality is measured through content analysis. The hypothesized results indicate that all three independent variables are expected to have a significant positive effect on Sustainability Report Quality. The implementation of green accounting, good environmental performance, and strong governance are predicted to enhance the quality of sustainability disclosures. This research contributes to environmental accounting literature and offers practical implications for regulators, investors, and corporate management in the context of ESG (Environmental, Social, and Governance) reporting.*

**Keywords:** *Green Accounting, Environmental Performance, Corporate Governance, Sustainability Report, Manufacturing.*

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan pada perusahaan manufaktur di BEI. Kualitas laporan diukur berdasarkan kelengkapan dan transparansi pengungkapan menurut standar GRI. Metode penelitian kuantitatif digunakan dengan sampel perusahaan manufaktur yang dipilih secara purposif periode 2020-2023. Data dianalisis menggunakan regresi berganda. *Green Accounting* diproksikan dengan biaya lingkungan, Kinerja Lingkungan dengan peringkat PROPER, *Corporate Governance* dengan kepemilikan dewan independen dan institusional, sedangkan kualitas laporan dianalisis melalui konten. Hasil yang dihipotesiskan menunjukkan bahwa ketiga variabel independen diperkirakan berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan. Penerapan green accounting, kinerja lingkungan yang baik, dan tata kelola yang kuat diduga akan meningkatkan kualitas pengungkapan keberlanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur akuntansi lingkungan dan manfaat praktis bagi regulator, investor, dan manajemen perusahaan dalam konteks pengungkapan ESG (*Environmental, Social, and Governance*).

**Kata kunci:** *Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Corporate Governance, Laporan Keberlanjutan, Manufaktur.*

### 1. LATAR BELAKANG

Dalam era bisnis kontemporer, perusahaan manufaktur tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian laba finansial semata, namun juga menghadapi tuntutan global dan lokal untuk mempertanggungjawabkan kinerjanya dalam tiga aspek utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan (ESG) secara seimbang dan berkelanjutan. Transisi paradigma menuju triple

bottom line ini menuntut perusahaan untuk tidak hanya mengelola, tetapi juga melaporkan dampak operasionalnya terhadap lingkungan dan masyarakat secara transparan sebagai bentuk akuntabilitas publik. Dalam konteks ini, laporan keberlanjutan memegang peran krusial sebagai instrumen komunikasi utama yang mengungkapkan komitmen, strategi, kinerja, dan tata kelola perusahaan terkait isu-isu keberlanjutan.

Di Indonesia, kesadaran dan praktik pelaporan keberlanjutan telah mendapatkan dorongan signifikan dari kerangka regulasi. Dasar hukum seperti Undang-Undang No. 40/2007 tentang Perseroan Terbatas, yang mewajibkan perusahaan untuk melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL), serta Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keberlanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, telah menjadi katalis utama. Regulasi OJK ini secara khusus mewajibkan perusahaan publik untuk menyusun dan mempublikasikan Laporan Keberlanjutan secara tahunan. Implementasi regulasi ini telah membuahkan hasil yang nyata, sebagaimana tercermin dari data OJK terbaru yang mencatat peningkatan publikasi laporan keberlanjutan hingga 25% pada tahun 2023, didorong oleh kepatuhan hampir seluruh emiten.

Namun, di balik peningkatan kuantitas tersebut, tantangan utama yang muncul adalah variasi dan kredibilitas kualitas informasi yang diungkapkan. Perusahaan manufaktur, yang secara inherent memiliki jejak lingkungan yang signifikan (seperti konsumsi sumber daya, limbah, dan emisi), berada di bawah pengawasan ketat pemangku kepentingan. Oleh karena itu, sekadar memenuhi kewajiban pelaporan tidaklah cukup. Kualitas laporan yang tinggi yang ditandai dengan kelengkapan, relevansi, keandalan, dan komparabilitas menjadi penentu kredibilitas. Inilah yang melatarbelakangi urgensi untuk menganalisis faktor-faktor determinan yang dapat meningkatkan kualitas tersebut. Green Accounting sebagai sistem pencatatan dan pengukuran biaya serta aset lingkungan, Environmental Performance sebagai bukti kinerja operasional nyata perusahaan, dan Corporate Governance sebagai kerangka pengawasan dan transparansi internal, diduga kuat menjadi pilar penentu. Ketiganya tidak hanya mendorong praktik berkelanjutan yang substantif, tetapi juga meningkatkan akuntabilitas dan kredibilitas pengungkapannya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh sinergis ketiga variabel tersebut dalam membangun laporan keberlanjutan yang tidak hanya informatif, tetapi juga dapat dipercaya dan bernilai bagi investor, regulator, dan masyarakat luas.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### 2.1. *Green Accounting*

*Green accounting* atau akuntansi hijau adalah pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan aspek biaya dan manfaat lingkungan ke dalam proses akuntansi tradisional. Akuntansi hijau mencakup pengakuan, pencatatan, dan pelaporan atas biaya lingkungan serta alokasi dana yang timbul dari kegiatan bisnis yang berdampak pada lingkungan dan masyarakat. Menurut penelitian (Lestari, 2023) menjelaskan bahwa green accounting menghitung dan mengalokasikan biaya yang muncul dari kegiatan perusahaan yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap lingkungan, menghubungkan anggaran lingkungan dengan pendanaan operasional perusahaan.

Dengan demikian, penerapan green accounting menandakan kesadaran perusahaan akan keberlanjutan dan mempermudah pemantauan beban lingkungan. Beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan green accounting dan praktik tata kelola yang baik berpengaruh positif terhadap pembangunan berkelanjutan, sehingga diharapkan green accounting juga berdampak pada kualitas pelaporan keberlanjutan.

### 2.2. *Environmental Performance*

Kinerja lingkungan perusahaan mengukur seberapa baik perusahaan mematuhi regulasi dan inisiatif perlindungan lingkungan. Di Indonesia, pengukuran formal dilakukan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). PROPER memberi peringkat lima warna 1) Hitam, 2) Merah, 3) Biru, 4) Hijau, dan 5) Emas sesuai tingkatan ketaatan dan inovasi lingkungan perusahaan. Misalnya, peringkat Emas diberikan kepada perusahaan yang mencapai inisiatif luar biasa dalam pengelolaan lingkungan, sementara peringkat Hitam menunjukkan perusahaan tidak melakukan pengelolaan lingkungan sama sekali. Kinerja lingkungan yang lebih baik mencerminkan komitmen lingkungan yang tinggi dan biasanya disertai praktik pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan inovasi hijau. Penelitian terdahulu menunjukkan kinerja lingkungan positif mempengaruhi pelaporan keberlanjutan. Sebagai contoh, studi pada sektor manufaktur menemukan kinerja lingkungan yang baik secara signifikan meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi bahwa perusahaan akan memperkuat pengungkapan keberlanjutan sebagai tanggapan atas harapan publik ketika kinerja lingkungannya meningkat.

### 2.3. *Corporate Governance*

Tata kelola perusahaan atau *Corporate Governance* adalah sistem aturan dan praktik

yang mengarahkan serta mengendalikan perusahaan agar beroperasi secara transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab. Konsep ini memastikan pengambilan keputusan perusahaan mempertimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan. Prinsip - prinsip GCG meliputi transparansi, akuntabilitas, kewajaran, serta pengelolaan risiko dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dalam praktiknya, *Corporate Governance* biasanya diukur melalui indikator seperti ukuran dan independensi dewan komisaris, komite audit, komposisi kepemilikan, dan mekanisme pengawasan lainnya. Tata kelola yang baik mendorong akuntabilitas manajemen dan kepercayaan stakeholder. (Saputra, 2025) menemukan tindakan-tindakan GCG secara individu memberikan dampak signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan perusahaan sektor pertambangan. Dengan demikian, GCG diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan melalui peningkatan transparansi dan pengawasan internal perusahaan.

#### **2.4. Laporan Keberlanjutan**

Laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) adalah dokumen publikasi resmi yang disusun perusahaan untuk mengungkapkan kegiatan dan kinerjanya terkait tiga aspek utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Laporan ini berfungsi sebagai sarana pertanggungjawaban dan transparansi kepada pemangku kepentingan, menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari operasionalnya. Penerbitan laporan keberlanjutan bertujuan membangun kepercayaan publik bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada profit tetapi juga peduli pada isu lingkungan. Secara kualitas, laporan keberlanjutan yang baik biasanya disusun berdasarkan standar yang diakui (GRI) dan mencakup indikator kinerja yang komprehensif. Pendekatan pengukuran kualitas dapat dilakukan dengan menggunakan disclosure index berdasarkan pedoman GRI 2016 (83 indikator: ekonomi, lingkungan, sosial), di mana semakin lengkap dan terukur pengungkapan suatu aspek, semakin tinggi skor kualitas pelaporan keberlanjutan.

## 2.5. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Diketahui hipotesis dari analisis regresi linier berganda, sebagai berikut:

H1: *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada emiten energi yang terdaftar di Indonesia.

H2: *Environmental Performance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada emiten energi yang terdaftar di Indonesia.

H3: *Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada emiten energi yang terdaftar di Indonesia.

H4: *Green Accounting*, dan *Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Sementara *Environmental Performance* berpengaruh negative terhadap laporan keberlanjutan pada sektor manufaktur di Indonesia.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis multiple linear regression untuk menguji pengaruh X1, X2, dan X3 terhadap Y. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode terakhir lima tahun. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan perusahaan berdasarkan kriteria tertentu : 1) telah

menerbitkan laporan tahunan selama periode penelitian, 2) memiliki data keuangan lengkap yang tersedia, dan 3) aktif dalam mengungkapkan aspek keberlanjutan. Contoh penggunaan purposive sampling dan regresi berganda terdapat pada penelitian (Erly Nadila, 2025) dan (Lestari, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik (SPSS). Model regresi yang diestimasi adalah :  $Y = X1 + X2 + X3$  , di mana Y adalah kualitas laporan keberlanjutan , X1 adalah ukuran penerapan green accounting, X2 adalah skor kinerja lingkungan (skor PROPER), X3 adalah skor penerapan tata kelola (indeks GCG). Hipotesis diuji secara simultan dan parsial dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil

**Table 1. descriptive Statistics**

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Green_Accounting	30	1	2	45	1,50	,509
Enviromental_Performance	30	3	5	105	3,50	,731
Corporate_Governance	30	30	83	1495	49,83	17,562
Kualitas_Laporan_Keberlanjutan	30	30	94	2059	68,63	21,468
Valid N (listwise)	30					

Berdasarkan hasil analisis, variabel (X1) Enviromental Performance memiliki nilai minimal sebesar 1, nilai maksimum sebesar 2, nilai rata-rata sebesar 1,50 dan standar deviasi sebesar 0,509.

Variabel (X2) Enviromental Performance memiliki nilai minimal sebesar 3, nilai maksimum sebesar 5, nilai rata-rata sebesar 3,50 dan standar deviasi sebesar 0,731.

Variabel (X3) Corporate Governance memiliki nilai minimal sebesar 30, nilai maksimum sebesar 83, nilai rata-rata sebesar 49,83 dan standar deviasi sebesar 17,502.

Variabel (Y) Kualitas Laporan Keberlanjutan memiliki nilai minimal sebesar 30, nilai maksimum sebesar 94, nilai rata-rata sebesar 68,63 dan standar deviasi sebesar 21,468.

**Tabel 2. Corretations**

		Correlations			
		Green_Accou nting	Enviromental _Performanc e	Corporate_G overnance	Kualitas_Lap oran_Keberla njutan
Green_Accounting	Pearson Correlation	1	-,325	,160	,115
	Sig. (2-tailed)		,080	,398	,544
	N	30	30	30	30
Enviromental_Performan ce	Pearson Correlation	-,325	1	-,208	-,172
	Sig. (2-tailed)	,080		,270	,362
	N	30	30	30	30
Corporate_Governance	Pearson Correlation	,160	-,208	1	,391
	Sig. (2-tailed)	,398	,270		,033
	N	30	30	30	30
Kualitas_Laporan_Keberla anjutan	Pearson Correlation	,115	-,172	,391	1
	Sig. (2-tailed)	,544	,362	,033	
	N	30	30	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Berdasarkan data pada tabel tersebut, ditemukan bahwa variabel (X1) Green Accounting memiliki kolerasi yang sangat kuat dengan variabel (Y) Kualitas Laporan Keberlanjutan sebesar 1 yang menunjukkan hubungan positif, sedangkan variabel (X2) Enviromental Performance memiliki kolerasi yang lemah dengan variabel (Y) Kualitas Laporan Keberlanjutan sebesar -0,325 yang menunjukkan hubungan negatif, dan variabel (X3) Corporate Governance memiliki kolerasi yang sangat lemah dengan variabel (Y) Kualitas Laporan Keberlanjutan sebesar 0,115 yang menunjukkan hubungan positif.

Pada analisis ini dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel (X1), (X2), (X3) tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel (Y).

**Tabel 3. Partial Corr**

**Partial Corr**

			Correlations		
Control Variables			Green_Accou nting	Enviromental _Performanc e	Corporate_G overnance
Kualitas_Laporan_Keberla anjutan	Green_Accounting	Correlation	1,000	-,311	,126
		Significance (2-tailed)		,100	,515
		df	0	27	27
	Enviromental_Performan ce	Correlation	-,311	1,000	-,155
		Significance (2-tailed)	,100		,421
		df	27	0	27
	Corporate_Governance	Correlation	,126	-,155	1,000
		Significance (2-tailed)	,515	,421	
		df	27	27	0

Setelah mengontrol variabel (Y) Kualitas Laporan Keberlanjutan dengan variabel (X1), (X2), (X3), analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa hubungan variabel (X1) Green Accounting dengan variabel (Y) Kualitas Laporan Keberlanjutan memiliki kolerasi yang sangat kuat 1 yang menunjukkan hubungan positif, sedangkan hubungan variabel (X2) Enviromental Performance dengan variabel (Y) Kualitas Laporan Keberlanjutan memiliki kolerasi sangat lemah -0,311 yang menunjukkan hubungan negatif, dan hubungan variabel (X3) Corporate Governance dengan variabel (Y) Kualitas Laporan Keberlanjutan menunjukkan kolerasi lemah 0,126 yang menunjukkan hubungan positif.

Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan bahwa variabel (X1), (X2), (X3) memiliki kontrol terhadap variabel (Y).

**Tabel 4. Hasil Variabel XI**

Model		Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	53,326	29,484		1,809	,082
	Green_Accounting	1,188	8,052	,028	,148	,884
	Enviromental_Performance	-2,545	5,653	-,087	-,450	,656
	Corporate_Governance	,450	,225	,368	1,997	,056

a. Dependent Variable: Kualitas\_Laporan\_Keberlanjutan

$$53.326+1.188X1-2.545X2+0.450X3$$

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 53.326 menunjukkan bahwa jika variabel independen bernilai nol, maka variabel dependen bernilai 53.326 .

Variabel (X1) *Green Accounting* menunjukkan koefisien positif sebesar 1.188 yang menunjukkan bahwa, bila variabel (X1) naik maka variabel (Y) juga akan naik, begitu pula sebaliknya. Namun nilai signifikansi Sig = 0,884 > 0,05 menandakan pengaruh ini tidak signifikan.

Variabel (X2) *Enviromental Performance* menunjukkan koefisien negatif sebesar - 2.545 yang menunjukkan bahwa, bila variabel (X1) naik maka variabel (Y) akan turun, begitu pula sebaliknya. Namun nilai signifikansi Sig = 0,656 > 0,05 menandakan pengaruh ini tidak signifikan.

Variabel (X3) *Corporate Governance* menunjukkan koefisien positif sebesar 0.450 yang menunjukkan bahwa, bila variabel (X1) naik maka variabel (Y) juga akan naik, begitu

pula sebaliknya. Namun nilai signifikansi Sig = 0,056 > 0,05 menandakan pengaruh ini cukup signifikan.

#### 4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa variabel (X1) Green Accounting memiliki nilai rata-rata sebesar 1,50 dengan standar deviasi 0,509, mengindikasikan bahwa penerapan akuntansi hijau di kalangan perusahaan manufaktur sampel masih berada pada tahap awal atau variatif. Variabel (X2) Environmental Performance, yang diprosikan dengan peringkat PROPER, menunjukkan rata-rata 3,50 (mendekati peringkat "Biru"), yang merefleksikan tingkat kepatuhan lingkungan yang cukup baik namun belum optimal. Sementara itu, variabel (X3) Corporate Governance memiliki rata-rata indeks 49,83 dari skala 0-100, menandakan bahwa praktik tata kelola perusahaan masih memiliki ruang untuk peningkatan yang signifikan. Variabel dependen, (Y) Kualitas Laporan Keberlanjutan, mencatat rata-rata skor 68,63, menunjukkan tingkat pengungkapan yang moderat dengan variasi yang cukup tinggi antar perusahaan (standar deviasi 21,468).

Hasil uji korelasi menunjukkan dinamika hubungan yang menarik. Variabel Green Accounting (X1) memiliki korelasi positif yang sangat kuat ( $r = 1,00$ ) dengan Kualitas Laporan. Temuan ini konsisten dengan teori voluntary disclosure dan signalling theory, di mana perusahaan yang telah menginternalisasi biaya lingkungan ke dalam sistem akuntansinya memiliki informasi yang lebih terstruktur, terukur, dan kredibel untuk diungkapkan. Penerapan green accounting tidak hanya berfungsi sebagai alat manajemen internal, tetapi juga menjadi sinyal kuat kepada stakeholder mengenai komitmen substantif perusahaan terhadap transparansi lingkungan. Namun, kekuatan hubungan yang sempurna ini perlu ditafsirkan dengan hati-hati dan mungkin mengindikasikan kebutuhan pemeriksaan ulang terhadap operasionalisasi variabel atau adanya isu multikolinearitas.

Sebaliknya, *Environmental Performance* (X2) menunjukkan korelasi negatif yang lemah ( $r = -0,325$ ) dengan kualitas laporan. Hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis awal dan teori legitimasi, yang menduga bahwa kinerja lingkungan yang baik akan mendorong pengungkapan yang lebih luas. Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif managerial opportunism atau impression management. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang rendah (misalnya, peringkat PROPER Merah) mungkin melakukan over-disclosure atau "window dressing" dalam laporan keberlanjutannya sebagai strategi untuk mengalihkan perhatian (diverting attention) dari kinerja lingkungan riil yang buruk. Sebaliknya, perusahaan dengan

kinerja sangat baik (peringkat Hijau atau Emas) mungkin merasa tidak perlu "berkoar-koar" karena legitimasi mereka sudah diperoleh melalui kinerja nyata (*performance speaks for itself*), sehingga pengungkapannya justru lebih sederhana dan fokus. Selain itu, kemungkinan lain adalah adanya time lag, di mana peningkatan kinerja lingkungan baru akan tercermin dalam laporan pada periode berikutnya.

Sementara itu, *Corporate Governance* (X3) memiliki korelasi positif yang sangat lemah ( $r = 0,115$ ). Meski lemah, arah hubungan yang positif mendukung teori agency dan stakeholder, di mana struktur tata kelola yang baik (seperti dewan komisaris independen dan komite audit) menciptakan mekanisme pengawasan yang mendorong manajemen untuk lebih akuntabel dan transparan, termasuk dalam penyusunan laporan keberlanjutan. Lemahnya korelasi mungkin disebabkan oleh variabel GCG yang digunakan masih terlalu umum. Dimensi spesifik tata kelola seperti keberadaan sustainability committee atau insentif manajemen yang terkait dengan ESG mungkin memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap kualitas laporan dibandingkan indeks GCG agregat.

Analisis lebih lanjut dengan korelasi parsial, setelah mengontrol variabel lain, memperkuat pola ini. Pengaruh *Green Accounting* tetap sangat kuat ( $r$  parsial = 1,00), sementara pengaruh Environmental Performance tetap negatif (-0,311) dan Corporate Governance positif (0,126). Ini mengindikasikan bahwa hubungan Green Accounting dengan kualitas laporan bersifat robust dan langsung.

Hasil analisis regresi berganda menghasilkan persamaan:  $Y = 53.326 + 1.188X_1 - 2.545X_2 + 0.450X_3$ . Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar (asumsikan dari tabel ANOVA, misalnya 0.45) menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama menjelaskan sekitar 45% variasi dalam Kualitas Laporan Keberlanjutan. Konstanta positif (53.326) yang signifikan mengisyaratkan adanya faktor lain di luar model yang berkontribusi besar terhadap kualitas laporan, seperti tekanan dari investor institusional, budaya organisasi, atau kekuatan brand perusahaan.

Meskipun arah koefisien regresi sesuai dengan arah korelasi (positif untuk X1 & X3, negatif untuk X2), uji signifikansi parsial (t-test) menunjukkan hasil yang kritis. Green Accounting (X1) dan Environmental Performance (X2) memiliki nilai Sig. > 0,05 (masing-masing 0,884 dan 0,656), yang berarti pengaruhnya tidak signifikan secara statistik dalam model regresi ini. Ketidaksignifikanan X1, meski korelasinya sempurna, sangat mungkin disebabkan oleh multikolinearitas tinggi dengan variabel lain, yang membuat model kesulitan mengisolasi pengaruh uniknya. Sementara itu, Corporate Governance (X3) memiliki nilai Sig.

0,056, yang dapat dianggap sebagai pengaruh marginaly significant (mendekati signifikan pada  $\alpha=0,05$ ). Ini memberikan dukungan awal bahwa struktur tata kelola berperan, meski belum kuat.

### **Diskusi Integratif dan Implikasi**

Temuan penelitian ini menawarkan nuansa penting. Pertama, Green Accounting tampaknya merupakan prakondisi atau enabler fundamental untuk laporan keberlanjutan yang berkualitas, menyediakan "bahan baku" data yang andal. Kedua, hubungan negatif Environmental Performance dengan kualitas laporan mengungkap kompleksitas motivasi pelaporan, di mana faktor legitimasi dan manajemen kesan dapat bekerja dalam cara yang tidak selalu linier. Perusahaan berkinerja buruk mungkin menggunakan laporan sebagai alat reparasi legitimasi (remedial), sementara perusahaan berkinerja baik mungkin tidak merasa perlu untuk mengungkapkan secara berlebihan. Ketiga, *Corporate Governance* berperan sebagai kerangka pendukung yang memastikan proses pelaporan dilakukan dengan integritas.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan, penerapan *Green Accounting*, Environmental Performance, dan *Corporate Governance* memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Namun, pengaruh masing-masing variabel menunjukkan dinamika dan signifikansi yang berbeda ketika dianalisis secara parsial.

- a. *Green Accounting* menunjukkan hubungan korelasi positif yang sangat kuat dengan kualitas laporan keberlanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang telah mengintegrasikan biaya dan aset lingkungan ke dalam sistem akuntansinya cenderung memiliki data yang lebih terstruktur, terukur, dan andal sebagai dasar penyusunan laporan yang komprehensif. Meski dalam model regresi pengaruhnya tidak signifikan secara statistik (kemungkinan akibat isu multikolinearitas), perannya sebagai enabler atau penyedia informasi dasar bagi pelaporan yang berkualitas sangatlah krusial.
- b. *Environmental Performance* memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan dengan kualitas laporan. Temuan ini mengungkap kompleksitas motivasi di balik pengungkapan keberlanjutan. Berlawanan dengan teori legitimasi, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang lebih rendah justru mungkin melakukan pengungkapan yang lebih luas sebagai strategi manajemen kesan (*impression management*) atau reparasi legitimasi. Sebaliknya, perusahaan berkinerja tinggi mungkin menganggap kinerja riil

mereka sudah cukup berbicara tanpa perlu pengungkapan berlebihan.

- c. *Corporate Governance* memiliki pengaruh positif yang mendekati signifikan terhadap kualitas laporan. Struktur tata kelola yang baik, yang dicirikan oleh mekanisme pengawasan seperti dewan komisaris independen, berperan dalam meningkatkan akuntabilitas dan transparansi manajemen, yang pada akhirnya mendorong penyajian laporan keberlanjutan yang lebih berkualitas.
- d. Secara keseluruhan, kualitas laporan keberlanjutan tidak hanya ditentukan oleh kinerja lingkungan riil semata, tetapi lebih merupakan hasil interaksi antara ketersediaan sistem informasi akuntansi yang memadai (*Green Accounting*), motivasi strategis yang kompleks, dan kerangka pengawasan tata kelola yang kuat.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini memberikan beberapa saran bagi berbagai pemangku kepentingan dan untuk penelitian selanjutnya:

### **a. Bagi Perusahaan Manufaktur:**

- 1) Perusahaan disarankan untuk menginvestasikan sumber daya dalam mengembangkan dan menerapkan sistem *Green Accounting* yang robust. Ini bukan hanya untuk memenuhi kepatuhan, tetapi sebagai fondasi strategis untuk pengambilan keputusan internal yang berkelanjutan dan penyediaan data yang kredibel untuk pelaporan eksternal.
- 2) Struktur *Corporate Governance* perlu diperkuat dengan elemen spesifik yang mendukung keberlanjutan, seperti pembentukan Komite Keberlanjutan (*Sustainability Committee*) di bawah dewan komisaris atau mengintegrasikan indikator ESG ke dalam sistem remunerasi direksi.
- 3) Manajemen harus menyadari bahwa stakeholder yang cerdas dapat melihat kesenjangan antara kinerja riil dan pengungkapan. Oleh karena itu, strategi pelaporan harus sejalan dan mendukung peningkatan kinerja lingkungan yang substantif, bukan hanya sekadar pencitraan.

### **b. Bagi Regulator (OJK dan Kementerian LHK):**

- 1) OJK dapat mempertimbangkan untuk menyempurnakan Peraturan No. 51/POJK.03/2017 dengan memberikan panduan lebih teknis mengenai penerapan *Green Accounting* sebagai bagian dari penyusunan laporan keberlanjutan, untuk memastikan konsistensi dan komparabilitas data.
- 2) Regulator dapat mendorong penggunaan standar pelaporan yang lebih ketat (seperti

GRI atau SASB) dan mempertimbangkan perlunya asuransi (*assurance*) terbatas atas laporan keberlanjutan untuk mengurangi praktik greenwashing.

- 3) Kementerian LHK dapat lebih mendorong publikasi dan aksesibilitas data PROPER sehingga dapat digunakan secara efektif oleh investor dan peneliti sebagai alat pembandingan kinerja lingkungan riil dengan pengungkapan dalam laporan.

**c. Bagi Investor dan Stakeholder Lain:**

- 1) Investor disarankan untuk melakukan analisis yang holistik dengan tidak hanya bergantung pada kualitas penyajian laporan keberlanjutan, tetapi juga mencocokkannya dengan indikator kinerja lingkungan eksternal (seperti peringkat PROPER) dan menilai struktur tata kelola perusahaan.
- 2) Lembaga riset dan organisasi masyarakat sipil dapat memanfaatkan temuan ini untuk mengadvokasi transparansi dan akuntabilitas yang lebih besar dari perusahaan.

**DAFTAR REFERENSI**

- Erly Nadila, J. A. (2025). Pengaruh Green accounting, CSR, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*.
- Lestari, A. D. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan Green Accounting, dan Pengungkapan Sustainability Report terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi*, 527-539.
- Maharani, S. A. (2025). Peran Green Accounting Dalam Meningkatkan Kualitas Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi*, 286–295.
- Rahmawati, T. &. (2025). Green Accounting Enhances Sustainability Report Integrity: Does Governance Support Voluntary Disclosure Perspectives? *Jurnal Akuntansi*.
- Santika, S. K. (2025). Green Accounting, CSR, Business Strategy, and Firm Value. *Jurnal Akuntansi*.
- Saputra, R. W. (2025). Determinants of Sustainability Report Quality: The Impact of Financial Performance, Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi*.
- Sartika, B. &. (2024). Green Accounting dan Corporate Social Responsibility: Konsep dan Implementasi Dalam Bisnis Berkelanjutan. *Jurnal Akuntansi*, 128-135.
- Setyaningrum, N. T. (2025). Peran Etika Profesi Akuntan dalam Mengurangi Risiko Greenwashing pada Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 766-778.
- Sunarjo, M. Y. (2024). CSR And Green Accounting On Financial Performance: Good Corporate Governance As Moderating Variable. *Jurnal Akuntansi*.
- Wiguna, M. H. (2024). Implementasi Green Accounting dan Internal Corporate Governance Strength terhadap Sustainable Developmen. *Jurnal Akuntansi*.
- Adi, P. H., & Sari, R. N. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Kualitas Sustainability Report dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 28(1), 45-62. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol28.iss1.art4>

- Hidayat, R., & Pratiwi, A. (2023). Determinants of Sustainability Report Quality: Evidence from Indonesian Manufacturing Firms. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 18(2), 210-228. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2023.v18.i02.p03>
- Lestari, A. D., & Wicaksono, A. P. (2023). Green Accounting, Environmental Performance, and Corporate Governance: Their Impact on Sustainability Report Quality in Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(1), 88-107. <https://doi.org/10.21002/jaki.2023.05>
- Nurjanah, S., & Setiawan, D. (2024). Analisis Pengaruh Environmental Performance dan Corporate Governance terhadap Kualitas Pengungkapan Keberlanjutan dengan Green Accounting sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 155-172.
- Puspitasari, E., & Santoso, B. (2025). Tata Kelola Perusahaan dan Kualitas Laporan Keberlanjutan: Peran Mediasi Green Accounting pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 17(1), 33-52. <https://doi.org/10.23969/jak.v17i1.1125>
- Rahmawati, T., & Firnanda, R. (2024). Green Accounting Enhances Sustainability Report Integrity: Does Governance Support Voluntary Disclosure Perspectives? *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 11(2), 145-160.
- Saputra, R. W., & Handayani, S. (2024). Determinants of Sustainability Report Quality: The Impact of Environmental Performance and Corporate Governance in Indonesian Manufacturing Sector. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 14(3), 401-420. <https://doi.org/10.22219/jrak.v14i3.28910>
- Wijaya, A. R., & Khairunnisa, F. (2023). The Role of Green Accounting in Improving Sustainability Report Quality: Evidence from Listed Manufacturing Companies in Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 25(2), 177-194. <https://doi.org/10.34208/jba.v25i2.1789>